

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan negara dengan karakteristik masyarakat yang bersifat majemuk. Kemajemukan negara Indonesia dapat dilihat melalui perbedaan-perbedaan rakyatnya dalam hal ras, etnis, budaya, bahasa, sosial-ekonomi, dan agama. Setiap hal berisi puluhan bahkan ratusan jenis pembeda, kecuali dimensi agama. Dimensi agama di negara Indonesia hanya membedakan masyarakat dalam enam kelompok agama, sesuai dengan yang diakui dan ditetapkan pemerintah melalui Keppres No.6/ 2000 dan SK Menteri Agama Republik Indonesia No. 12/ 2006. Keenam agama tersebut adalah Islam, Kristen, Katolik, Budha, Hindu, dan Kong Hu Cu.

Kehidupan beragama di negara Indonesia telah dimulai sejak abad kedua dan keempat Masehi. Itu artinya, kehidupan beragama telah mengakar serta memiliki pengaruh yang penting dan kuat dalam kehidupan masyarakat Indonesia. Pentingnya kehidupan beragama diperkuat oleh bunyi sila pertama dari dasar negara Indonesia, Pancasila, yang berbunyi: “Ketuhanan Yang Maha Esa”. Hal tersebut juga didukung oleh survei yang dilakukan Badan Pusat Statistik Indonesia tahun 2012, bahwa sekitar 99,51% penduduk Indonesia telah menganut suatu agama tertentu. Berdasarkan hal tersebut, dapat disimpulkan bahwa hampir seluruh warga Indonesia, dari seluruh kelompok usia, adalah manusia beragama.

Pengenalan agama pertama kali dilakukan keluarga kepada anak-anaknya sejak usia dini. Pada masa ini anak-anak lebih banyak diperkenalkan dan diarahkan untuk mempraktikkan tatacara ibadah dan nilai-nilai moral yang ada di dalam suatu agama yang diwujudkan dalam bentuk konkret, seperti: berdoa, berbuat baik, memberi pertolongan kepada teman atau saudara. Orang tua secara otomatis akan mewarisi agama yang dianut kepada

anak-anaknya dengan harapan melalui agama yang dianut bersama, mereka akan memiliki pandangan, dasar, dan nilai hidup yang sama. Jadi, nyaris tidak ada anak yang tumbuh tanpa memiliki suatu pengenalan agama tertentu. Seiring pertambahan usia, lingkungan lain di sekitar turut membentuk internalisasi agama pada anak-anak. Pada tahap remaja, lingkungan yang dihadapi anak semakin kompleks, seperti: keluarga, tempat ibadah, tetangga, teman sebaya di sekolah ataupun di lingkungan lainnya.

Bukan hanya lingkungan, tapi memasuki tahap remaja, seorang anak akan mengalami perubahan besar-besaran dalam berbagai dimensi, salah satunya adalah dimensi kognitif (Santrock, 2012). Dimensi kognitif memberikan pengaruh terbesar dalam perkembangan agama dalam kehidupan remaja. Berdasarkan teori perkembangan kognitif Piaget (Santrock, 2012), remaja akan mengembangkan pola pikir yang lebih abstrak, idealistik, dan logis dibandingkan pola pikir anak-anak yang konkret di tahap sebelumnya. Perkembangan pemikiran yang abstrak mendukung remaja untuk mempertimbangkan berbagai gagasan mengenai konsep religius dan spiritualitas. Remaja mulai mempertanyakan siapa Tuhan, apa makna kehadiran Tuhan dalam kehidupan, dan lainnya. Cara berpikir remaja ini akan menggiring remaja untuk menggali dan membentuk makna agama bagi kehidupan pribadinya. Perkembangan dimensi lain juga mendukung penghayatan agama yang lebih lagi pada remaja. Contohnya, dimensi emosi mendorong remaja untuk menghayati rasa cinta kepada Tuhan yang tidak terlihat secara nyata (King & Roeser dalam Santrock, 2010).

Perubahan dari berbagai dimensi dalam diri seorang remaja menggiringnya untuk dapat menunaikan tugas perkembangan utamanya, yaitu membentuk identitas diri (Erikson dalam Santrock, 2012). Pembentukan identitas menjadi isu utama dalam perkembangan remaja karena melaluinya remaja akan mencari tahu apa dan siapa dirinya, serta apa yang akan dilakukannya dalam kehidupan ini. Apabila gagal dalam menyelesaikan tugas perkembangannya ini, remaja akan mengalami *role confusion* (kebingungan peran),

sebagaimana teori psikososial yang diungkapkan oleh Erikson. *Role Confusion* dapat membuat remaja menarik diri, mengisolasi diri dari lingkungan sebaya dan keluarga, atau meleburkan diri dan kehilangan identitasnya dalam lingkungan tersebut (Erikson dalam Santrock, 2012).

Erikson (dalam Santrock, 2012) memberi definisi identitas sebagai potret diri mengenai siapa orang tersebut yang mewakili simpulan atau integrasi dari pemahaman akan dirinya (*self-understanding*) atas sepuluh domain kehidupan. Salah satu domain hidup yang membentuk identitas dirinya adalah *religious identity* (identitas agama), yaitu siapa diri berkaitan dengan kepercayaan dan penyembahan akan sosok supernatural. Identitas agama merupakan hal penting dalam perkembangan remaja. Agama memberikan rasa ketentraman dalam batin remaja yang sedang bergumul akan identitas dirinya. Tekanan yang diberikan dari lingkungan dan diri sendiri dalam usaha pencarian identitas diri, dapat mengarahkan remaja pada perilaku negatif. Santrock (2012) membagi perilaku negatif remaja dalam empat bidang, yaitu penggunaan obat terlarang (termasuk minuman keras dan rokok), kenakalan remaja (mencakup masalah di sekolah dan perilaku seksual yang berisiko), depresi dan bunuh diri, serta gangguan pola makan.

Penelitian-penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa agama dapat membantu remaja memiliki peningkatan nilai akademik, peningkatan perilaku positif, dan kesehatan fisik yang lebih baik (Day dalam Santrock, 2012). Agama juga berperan saat remaja dihadapkan dengan pengaruh perilaku negatif, seperti: merokok dan minuman beralkohol, yang merupakan ekspresi negatif akan pencarian identitas diri. Agama dapat membantu remaja untuk tidak banyak terlibat dalam perilaku merokok, minum minuman beralkohol, mengisap ganja ketika menghadapi tekanan (Cotton dkk dalam Santrock., 2012). Agama juga membantu remaja mampu menerapkan pesan kasih sayang dan kepedulian terhadap teman sebayanya. Dalam lingkup sosial, remaja lebih mampu menjaga kenyamanan

dan keintiman antar teman sebayanya (Youniss, McLellan & Yates dalam Santrock, 2012). Berdasarkan penelitian-penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa agama berperan penting untuk memberikan arah hidup dan petunjuk hidup sehari-hari dalam masa pencarian jati diri remaja (King & Roeser dalam Santrock, 2012).

Definisi dan teori perkembangan identitas dari Erikson diperluas lebih lanjut oleh Marcia (2002) mengenai *Identity vs Identity Confusion*. Definisi identitas menurut Marcia (1993, 2002) adalah suatu struktur diri secara internal, yang dalam pembentukannya melibatkan proses eksplorasi (krisis) dan komitmen dalam lima domain kehidupan utama dan enam domain penunjang, yang salah satunya adalah domain agama. Eksplorasi merupakan istilah untuk menunjuk masa ketika remaja melakukan kegiatan pencarian informasi. Komitmen merupakan istilah untuk menunjukkan kemampuan pengambilan keputusan yang dilakukan oleh remaja. Perpaduan derajat tinggi-rendahnya dari eksplorasi dan komitmen ini membentuk empat status identitas, yaitu *Identity Diffusion*, *Foreclosure*, *Moratorium*, dan *Identity Achievement*.

Pada saat remaja, lingkungan rumah dan sekolah merupakan dua lingkungan terbesar yang dimiliki seorang remaja. Remaja dapat menghabiskan waktu $\pm 7-8$ jam per hari di sekolah, dari 24 jam yang dimiliki dalam sehari. Banyaknya waktu yang dipakai tersebut belum terhitung kegiatan ekstrakurikuler atau organisasi yang diikuti oleh siswa. Sekolah telah menyerap $\pm 40\%$ dari banyaknya waktu yang dimiliki seorang remaja setiap harinya. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa lingkungan sekolah sama penting keberadaannya seperti lingkungan rumah bagi perkembangan seorang remaja.

SMA 'X' Bandung merupakan sekolah swasta yang menjalankan pendidikan atas dasar nilai kristiani, dengan komposisi siswa 90% beragama Kristen, 8% Katolik, dan 2% lain-lain dari total 177 siswa. SMA 'X' memiliki visi untuk "Menjadi lembaga pendidikan Kristen unggulan yang mengutamakan iman, integritas, dan ilmu", serta misi untuk

“Menyediakan pendidikan berlandaskan pandangan kristiani yang bersifat holistik, integratif, dan transformatif”. Kepala Sekolah SMA ‘X’ menyatakan bahwa keimanan menjadi sasaran utama yang hendak dicapai dalam pembelajaran karena kemantapan iman pada siswa akan menghasilkan pemahaman sekaligus pandangan yang baik dan benar akan diri serta dunianya. Kemantapan iman di sini dapat diartikan siswa dapat memutuskan agama apa yang akan dijalankan sebagai wujud kepercayaannya, sikap terhadap agama lain, dan bagaimana penerapan cara pandang agama dalam menanggapi persoalan hidup (Marcia, 2002). Kemantapan iman dapat membantu siswa melewati pergumulan pencarian identitas dirinya dengan cara dan hasil yang lebih positif. Dengan demikian, faktor iman mendapat porsi perhatian yang sangat besar pada SMA ‘X’. Fokus sekolah terhadap keimanan siswa merupakan ciri khas yang membedakan SMA ‘X’ dengan SMA lainnya. Fokus sekolah terhadap iman juga merupakan salah satu alasan terbesar orang tua memasukkan anaknya sekolah di SMA ‘X’. Orang tua memiliki harapan besar anak-anaknya tidak hanya akan mencapai nilai akademik yang baik, tapi juga pembentukan iman yang kuat ketika bersekolah di SMA ‘X’.

Berdasarkan hal tersebut, SMA ‘X’ mengintegrasikan nilai-nilai iman kristiani dalam setiap rancangan ilmu dan kegiatan yang diadakan, guna membentuk nilai keimanan pada siswa. Dalam aplikasinya, sekolah menetapkan adanya pelajaran agama, renungan pagi rutin yang perlu diikuti siswa, ibadah sebanyak satu kali per minggu, retreat pembinaan iman satu kali per tahun ajaran, ibadah khusus pada hari raya kristiani, dinamika kelompok untuk pembinaan iman, dan konseling pastoral yang dilakukan oleh pendeta sekolah atau guru agama. Keseluruhan kegiatan tersebut bersifat wajib diikuti oleh setiap siswa. Pada proses pembelajaran seluruh mata pelajaran, guru akan mengarahkan siswa untuk menilai segala hal dari sudut pandang ilmu dan nilai kristiani. Kegiatan-kegiatan yang diadakan oleh sekolah

secara keseluruhan ditujukan untuk memantapkan pemahaman siswa akan agama, serta dapat mempraktikkan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya.

Nilai kristiani tidak hanya tercakup ke dalam proses pembelajaran, tapi juga dalam dinamika relasi antar guru, guru dan murid, antar murid, serta staf yang terbentuk di SMA 'X'. Dalam dinamika relasi ini diharapkan setiap pihak mampu mempraktikkan nilai kristiani. Para guru diharapkan untuk memandang setiap siswa sebagai titipan Tuhan yang tidak hanya perlu diajarkan ilmu pengetahuan, tapi juga dibina dan dididik menjadi manusia sesuai gambaran penciptanya. Segenap guru difungsikan sebagai fasilitator untuk membantu siswa memahami iman, membentuk pola pikir serta perilaku sesuai dengan nilai iman kristiani. Sebagai fasilitator, guru diharapkan menjadi *role model* iman sekaligus menjadi sahabat dalam pergumulan iman. Keseluruhan hal tersebut ditujukan agar siswa memiliki kejelasan dan kemantapan dalam imannya, tidak sekadar mengikuti warisan iman dari orang tua.

Peneliti melakukan wawancara kepada kepala sekolah, guru agama, serta guru bimbingan dan konseling untuk memperoleh gambaran status identitas agama pada siswa SMA 'X' Bandung. Simpulan yang dapat ditarik dari wawancara tersebut adalah hanya $\pm 40\%$ siswa yang suka bertanya mengenai hal agama. Dalam hal mengikuti kegiatan agama yang disediakan oleh sekolah, kurang dari 50% siswa yang menunjukkan antusiasme ketika mengikutinya. Pada umumnya siswa akan mengeluh atau melewatkan kegiatan tersebut dengan alasan terlambat datang ke sekolah ketika renungan pagi atau sakit ketika mengikuti kegiatan ibadah. Kebanyakan siswa juga akan mengobrol selama ibadah berlangsung. Siswa-siswa yang diberi tugas untuk melayani ibadah atau membawakan renungan pagi, pada umumnya merasa malu terhadap teman-teman lainnya sehingga seringkali menunjukkan perilaku yang asal-asalan. Pertanyaan-pertanyaan siswa yang berkaitan dengan agama saat sesi bimbingan, baik dengan guru bimbingan konseling maupun guru agama, antara lain: mengapa ia diciptakan, apa arti hidup ini, mengapa perlu ibadah lagi di sekolah setelah hari

minggu beribadah, bagaimana hidup suci di antara godaan masa remaja (merokok, pornografi, mencontek, berbohong), mengapa Tuhan memberikan fisik/ keluarga/ kecerdasan/ keahlian tidak sehebat siswa lain.

Peneliti juga melakukan survei kepada 20 orang siswa untuk memperoleh gambaran kehidupan beragama siswa lebih lanjut. Keseluruhan siswa (100%) menyatakan bahwa agama adalah hal yang penting bagi kehidupannya dan sedari kecil mereka telah diperkenalkan agama oleh orang tuanya. Dari keseluruhan siswa tersebut, hanya 7 siswa (35%) yang memahami ajaran agama yang dianutnya secara mendalam. Sebanyak 16 siswa (80%) merasa yakin dan menyatakan tidak akan berganti agama dari yang dianutnya saat ini, sedangkan 4 siswa (20%) lainnya tidak. Dari 16 siswa tersebut, hanya 7 siswa yang senang mengikuti kegiatan agama yang dianutnya (beribadah, berdoa, mengikuti pembinaan iman, dan lainnya). Hanya 6 siswa (30%) yang memilih agamanya bukan karena faktor orang tua, sedangkan 14 siswa (70%) sisanya memilih agama berdasarkan kehendak orang tua. Sebanyak 11 siswa (55%) juga merasa jenuh dengan kegiatan agama yang diadakan oleh sekolah, serta merasa terbebani dengan tuntutan hidup suci dari agamanya. Gambaran survei ini menunjukkan bahwa siswa SMA 'X', sebagai remaja yang sedang mencari identitas diri, tahu bahwa agama merupakan hal penting bagi hidupnya namun siswa belum memperlihatkan perilaku yang menunjukkan adanya kemantapan iman sebagaimana yang diharapkan sekolah melalui rancangan pembelajarannya. Hal inilah yang mendorong peneliti untuk meneliti lebih lanjut seperti apakah sebenarnya status identitas domain agama yang terbentuk pada siswa SMA 'X' Bandung ini.

1.2. Identifikasi Masalah

Seperti apakah gambaran status identitas domain agama pada siswa SMA 'X' Bandung?

1.3. Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1. Maksud Penelitian

Memperoleh gambaran umum status identitas domain agama pada siswa SMA 'X' Bandung.

1.3.2. Tujuan Penelitian

Mengetahui empat jenis status identitas domain agama yang terbentuk pada siswa SMA 'X' Bandung.

1.4. Kegunaan Penelitian

1.4.1. Kegunaan Teoretis

- Memberikan informasi mengenai status identitas agama pada remaja untuk bidang ilmu Psikologi, khususnya Psikologi Perkembangan masa remaja.
- Memberikan masukan bagi peneliti lain yang berminat melakukan penelitian lanjutan mengenai status identitas agama.

1.4.2. Kegunaan Praktis

- Memberikan informasi kepada SMA 'X', yaitu kepala sekolah, guru agama dan/ guru BK, mengenai status identitas domain agama siswa SMA 'X' agar dilakukan langkah-langkah preventif maupun korektif untuk mengoptimalkan pengembangan iman pada para siswa sesuai dengan visi, misi, dan sasaran pembelajaran sebagaimana yang telah dirancang oleh pihak sekolah.
- Memberikan informasi kepada siswa SMA 'X', melalui guru agama dan guru BK, mengenai jenis status identitas domain agama yang dimilikinya agar siswa dapat mengevaluasi dan mengembangkan status identitasnya hingga mencapai jenis status yang ideal.

1.5. Kerangka Pemikiran

Siswa SMA 'X' Bandung berusia antara 16-18 tahun. Pada rentang usia tersebut mereka tergolong dalam masa perkembangan remaja menengah (Erikson dalam Santrock, 2012). Menurut Erikson, konflik psikososial pada masa ini adalah *Identity vs Role Confusion*. Membentuk identitas diri merupakan tugas utama dalam masa perkembangan remaja. Pada masa remaja, siswa harus dapat memutuskan siapa dirinya, bagaimanakah dirinya, dan tujuan apa yang hendak dicapai dalam hidupnya. Status identitas pada siswa penting untuk memberikan gambaran arah kehidupan di masa mendatang (Marcia, 2002). Apabila gagal, siswa akan mengalami kebingungan identitas dan perannya dalam lingkungan, yang dapat berujung pada penarikan diri, isolasi diri dari lingkungan sebaya dan keluarga, atau peleburan diri dan hilangnya identitas dalam lingkungan tersebut. Identitas diri yang perlu dibentuk oleh siswa meliputi beberapa domain kehidupan, salah satunya adalah domain agama (Erikson dalam Santrock, 2012 dan Marcia, 1993). Identitas agama merupakan hal penting bagi masa remaja karena agama dapat memberikan ketentraman dalam batin remaja yang sedang bergumul akan identitas dirinya (Day dalam Santrock, 2012).

Status identitas diperoleh dari perpaduan tinggi-rendahnya aspek eksplorasi dan komitmen yang dilakukan remaja. Dalam hal ini eksplorasi dan komitmen yang dilakukan siswa terutama ditujukan pada pilihan agama yang telah dibuatnya. Eksplorasi adalah suatu masa di mana remaja berusaha secara aktif untuk memperoleh informasi dengan cara menjajaki, mengidentifikasi, menanyakan, menggali, menyelidiki agamanya guna mencapai suatu keputusan mengenai tujuan (*goals*), nilai (*values*), dan keyakinan (*belief*) dalam hal agama (Marcia, 1993). Kegiatan eksplorasi ini dilihat melalui lima kriteria. Pertama, *knowledgeability* (cakupan pengetahuan), yaitu kemampuan remaja untuk memahami hal agama yang ditandai dengan mencari informasi mengenai berbagai agama, seperti ajaran, tata ibadah, kewajiban beragama, dan lainnya. Kedua, *activity directed toward gathering*

information. Kegiatan ini merupakan aktivitas yang terarah untuk mengumpulkan informasi guna memperluas pengetahuannya, melalui media massa, buku, diskusi dengan teman atau tokoh agama serta orang tua, dan lainnya. Ketiga, *considering alternative potential identity elements*. Melalui kegiatan ini, remaja diarahkan untuk mempertimbangkan kembali informasi-informasi yang telah didupakannya sehingga mendapatkan gambaran agama dan kepercayaan yang ada (Marcia, 1993).

Keempat, *emotional tone*. *Emotional tone* adalah perasaan-perasaan yang dialami remaja saat melakukan eksplorasi mengenai agama dan kepercayaan, seperti merasa senang mendapatkan pengetahuan lebih mengenai agama yang dianutnya selama ini atau merasa gelisah karena belum memiliki keyakinan dalam agamanya. Kelima, *desire to make an early decision*. Dalam kegiatan ini tersirat bahwa remaja ingin membuat keputusan secepatnya mengenai identitas agamanya berdasarkan informasi-informasi yang telah didupakannya. Hal ini dapat berkaitan dengan kegiatan sebelumnya, yaitu adanya perasaan tidak nyaman karena belum memiliki keyakinan akan agamanya (Marcia, 1993).

Aspek kedua pembentuk status identitas adalah komitmen. Komitmen merupakan proses penentuan pilihan yang tegas mengenai elemen identitas yang tepat bagi siswa. Kegiatan komitmen ini dilihat dari enam kriteria. Pertama, *knowledgeability*. Cakupan pengetahuan (*knowledgeability*) dalam hal komitmen merupakan kedalaman pengetahuan remaja akan agama yang dianutnya saat ini. Dalam hal ini dipertanyakan apakah remaja memilih suatu agama karena ia telah mengetahui ajaran, kewajiban, nilai-nilai yang terkandung, dan hal lainnya secara mendalam atau karena orangtuanya. Kedua, *activity directed toward implementing chosen identity element*. Kegiatan ini menggambarkan aktivitas-aktivitas yang dilakukan remaja pada elemen identitas agama yang dianutnya sebagai wujud pilihan identitasnya. Pada kegiatan ini remaja akan terlihat mewujudkan ajaran, nilai, dan kewajiban ibadah dalam agama yang telah dipilihnya dalam kehidupan sehari-hari.

Ketiga, *emotional tone*. Suasana emosi adalah perasaan yang dimiliki remaja ketika melakukan aktivitas agama yang dianutnya saat ini, seperti: merasa senang dapat beribadah atau merasa terbebani dengan kewajiban agama yang harus dilakukannya (Marcia, 1993).

Keempat, *identification with significant others*. Dalam hal ini remaja melakukan identifikasi terhadap orang-orang yang berarti dalam kehidupannya, seperti: orang tua, mentor rohani, guru, yang dianggap berhasil dalam menjalani kehidupan beragamanya. Hal ini diperlukan agar remaja dapat melakukan kegiatan berikutnya, yaitu *projection of one's personal future*. Pada kegiatan ini siswa diharapkan mampu menggambarkan dirinya di masa depan berdasarkan pilihan agama yang telah dibuatnya saat ini. Keenam, *resistance to being swayed*. Akhir dari proses komitmen adalah kemampuan remaja mempertahankan pilihan agamanya dari godaan atau gangguan yang bertujuan untuk mengalihkan keputusan yang telah dibuatnya (Marcia, 1993).

Perpaduan tinggi-rendahnya aspek eksplorasi dan komitmen, akan menghasilkan empat jenis status identitas, yaitu *Identity Diffusion*, *Foreclosure*, *Moratorium*, dan *Identity Achievement* (Marcia, 1993). Remaja pada kelompok status identitas agama *Identity Diffusion* ditandai dengan rendahnya aspek eksplorasi dan komitmen. Artinya, remaja belum banyak tertarik untuk memperluas pemahamannya akan agama yang dianutnya. Remaja pada kelompok ini mungkin saja sudah menganut suatu agama sejak lama, namun belum memiliki keyakinan kuat bahwa inilah agama yang akan dipilihnya. Remaja dengan status identitas agama *Foreclosure* ditandai dengan aspek komitmen yang lebih tinggi dari aspek eksplorasinya. Remaja pada kelompok ini pada umumnya menganut agama saat ini karena faktor orang tua, figur signifikan, atau lingkungan yang mewariskannya. Dalam praktiknya, remaja mengamalkan nilai dan ajaran agama yang telah dipilihnya lebih dikarenakan kekaguman terhadap tokoh panutan dan bukan karena sungguh-sungguh memahaminya (Marcia, 1993).

Remaja pada kelompok status identitas agama *Moratorium* ditandai dengan tingginya aspek eksplorasi dibandingkan komitmen. Remaja pada kelompok ini melakukan eksplorasi yang cukup luas terhadap nilai dan ajaran agama yang dianutnya. Namun, proses eksplorasi tersebut belum menggiring siswa untuk memutuskan inilah pilihan agamanya, walaupun remaja mengaku menganut agama tersebut. Remaja pada kelompok ini juga mungkin melakukan eksplorasi terhadap agama lain sehingga membuatnya memiliki informasi nilai dan ajaran agama yang lebih mendalam. Remaja dengan status identitas agama *Identity Achievement* memiliki aspek eksplorasi dan komitmen yang sama tinggi. Remaja dengan status identitas agama ini telah melakukan eksplorasi mendalam setidaknya pada agama yang dianutnya saat ini, dan diikuti dengan keputusan kuat untuk menganutnya. Komitmen untuk menjalani nilai dan ajaran agama didasarkan pada proses eksplorasi yang mendalam sehingga remaja memahami apa yang terkandung dalam agama yang dipilihnya tersebut. Remaja dengan status ini juga akan memperlihatkan kepercayaan yang utuh terintegrasi dalam kehidupannya sehari-hari (Marcia, 1993).

Proses eksplorasi dan komitmen yang dilakukan siswa SMA 'X' juga dipengaruhi oleh enam faktor, yang disebutkan oleh Waterman (dalam Marcia, 1993) sebagai kondisi pendahuluan (*antecedent determinants*). Faktor pertama adalah identifikasi terhadap orang tua. Identifikasi terhadap orang tua merupakan faktor yang berperan cukup penting dalam pembentukan identitas remaja. Hal tersebut dikarenakan orang tua merupakan lingkungan pertama di mana anak tumbuh. Sejauh mana anak mengidentifikasikan dirinya dengan orang tua akan menjadi sumber utama dalam proses pembentukan identitas diri anak ketika masuk di usia remaja. Siswa SMA 'X' yang mengidentifikasikan dirinya secara kuat terhadap kehidupan beragama orang tuanya, besar kemungkinan akan meniru apa yang dimiliki dan dilakukan orang tua dalam beragama. Hal tersebut akan cenderung menutup kesempatan mereka untuk melakukan eksplorasi di luar apa yang didapat dari orang tuanya. Tidak hanya

melakukan eksplorasi di luar agamanya, namun besar kemungkinan juga tidak melakukan eksplorasi pada model beragama yang diterima dari orang tua. Adanya komitmen kuat untuk meniru orang tua tanpa eksplorasi memungkinkan remaja memiliki status identitas *Foreclosure* (Waterman dalam Marcia, 1993).

Kedua adalah gaya pengasuhan orang tua. Gaya pengasuhan orang tua akan memberikan gambaran status identitas yang dimiliki oleh remaja. Baumrind mengungkapkan adanya 4 gaya pengasuhan, berdasarkan tinggi-rendahnya kontrol dan keterlibatan yang dilakukan orang tua terhadap anak, yaitu *Authoritarian*, *Authoritative*, *Permissive*, dan *Neglecting* (Baumrind dalam Parke & Gauvain, 2009). Gaya pengasuhan yang akan menjadi *antecedent* dalam proses eksplorasi dan komitmen siswa hanyalah *Authoritarian*, *Authoritative*, dan *Permissive*. Gaya pengasuhan *Authoritarian* memberikan kontrol sangat kuat pada anak dengan keterlibatan orang tua yang sangat rendah dalam kehidupan anak. Kuatnya kontrol orang tua dalam kehidupan siswa SMA 'X' dapat membatasi siswa juga untuk melakukan eksplorasi lebih jauh terhadap pemahaman agama selain yang diperkenalkan dan diajarkan orang tua. Kuatnya kontrol orang tua terhadap anak, tanpa proses eksplorasi, memungkinkan anak untuk membentuk status identitas agama *Foreclosure*. Gaya pengasuhan *Authoritative* memberikan kontrol dan keterlibatan yang seimbang dari orang tua dalam kehidupan anak-anaknya. Gaya pengasuhan ini memberikan kesempatan remaja untuk bereksplorasi dengan lebih luas. Dalam gaya pengasuhan ini, remaja dapat lebih leluasa untuk mengeksplorasi pemahaman agamanya dalam hubungan yang lebih komunikatif dengan orang tua. Remaja diberikan kesempatan untuk memahami agama yang dianutnya sehingga siswa memahami dasar komitmen agama yang dibuatnya. Gaya pengasuhan ini memungkinkan remaja dapat mencapai status identitas agama *Identity Achievement*.

Gaya pengasuhan *Permissive* memberikan kontrol yang rendah kepada anak, artinya anak diberikan kebebasan yang luas tanpa kontrol arahan yang kuat dari orang tua. Orang tua

juga cenderung tidak menekankan anak perlu mengerti dan mengembangkan tujuan, nilai, dan keyakinan yang sama. Dalam gaya pengasuhan ini, remaja mungkin saja tidak menjadikan orang tuanya sebagai figur panutan dalam kehidupan beragamanya. Hasil gaya pengasuhan ini cenderung akan bergantung pada sikap remaja terhadap kebebasan yang diberikan oleh orang tuanya, apakah ia akan menggunakan kebebasannya untuk bereksplorasi atau tidak. Bila remaja melakukan eksplorasi terhadap agama yang dianutnya tapi tidak mengambil komitmen atas hasil eksplorasinya, maka ia akan tetap berada dalam masa krisis tanpa keputusan apa-apa. Status identitas yang terbentuk dari kondisi tersebut adalah *Moratorium*. Remaja yang tidak menggunakan kebebasan orang tua untuk bereksplorasi dan membuat komitmen agama, akan mengalami *Identity Diffusion* (Waterman dalam Marcia, 1993).

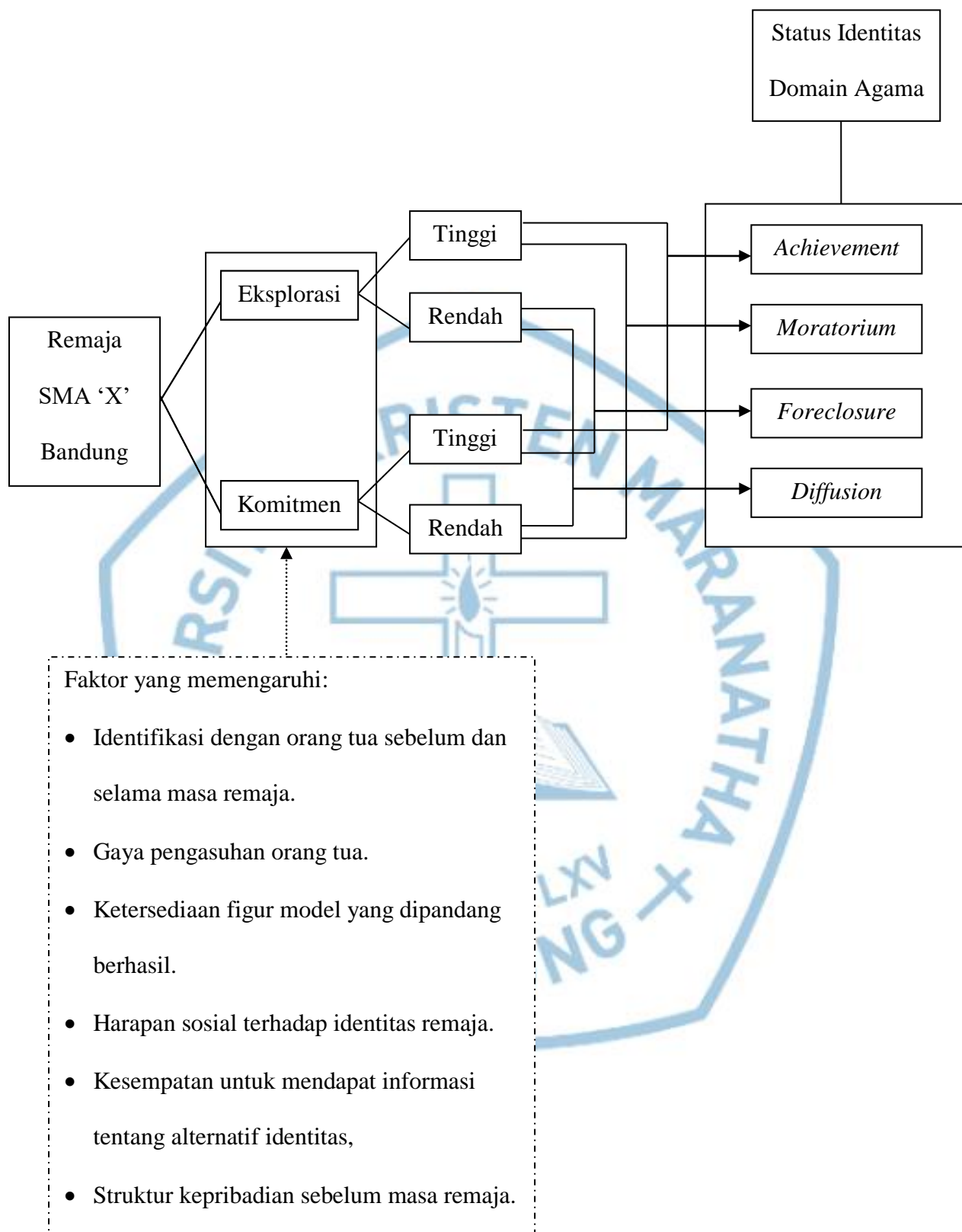
Faktor *antecedent* ketiga adalah ketersediaan figur model yang menjadi panutan oleh remaja. Hadirnya figur yang menjadi panutan bagi remaja memberikan model status identitas yang akan dikembangkan. Dalam hal identitas agama, apabila figur panutan memberikan model eksplorasi seperti: mempelajari agama lain, mendiskusikan pengajaran agamanya, maka hal tersebut akan diidentifikasi oleh remaja. Apabila figur panutan menunjukkan komitmen terhadap agamanya, maka itu akan diidentifikasi serupa oleh remaja. Status identitas yang dihasilkan remaja bergantung pada apa yang ditunjukkan oleh figur panutannya. Faktor keempat adalah harapan sosial terhadap pembentukan identitas remaja. Pembentukan identitas tidak hanya dipengaruhi oleh lingkungan keluarga sebagai lingkungan inti dari remaja tapi juga lingkungan sosial di mana remaja berada, seperti: tetangga, sekolah, teman sebaya, tempat ibadah, dan lainnya. Kesejajaran nilai, keyakinan, dan harapan yang dibagikan dalam lingkungan-lingkungan tersebut memungkinkan remaja untuk menuruti apa yang telah ada dalam lingkungannya, tanpa mengeksplorasi lingkungan lain di luar dirinya. Lingkungan yang homogen, contoh: seorang remaja tinggal dalam lingkungan rumah dan sekolah dengan nilai kristiani, akan membatasi eksplorasi remaja terhadap nilai dan keyakinan di luar

lingkungannya dan mendorong remaja untuk mengambil komitmen serupa dengan lingkungan (Waterman dalam Marcia, 1993).

Faktor *antecedent* kelima adalah adanya kesempatan untuk mendapatkan informasi mengenai alternatif identitas. Dalam hal ini remaja diperhadapkan dengan berbagai informasi mengenai ajaran, nilai, dan keyakinan agama yang tidak diketahui atau dianutnya melalui berbagai saluran informasi. Semakin besar kesempatan remaja memperoleh informasi yang beragam, semakin besar kesempatan remaja untuk membandingkan dan mendalami berbagai alternatif identitas agama (Waterman dalam Marcia, 1993). Siswa SMA 'X' pada umumnya berada pada lingkungan yang homogen dengan suatu identitas agama tertentu, sehingga mungkin saja siswa tidak memiliki kesempatan untuk mendapatkan informasi alternatif agama secara luas. Siswa lebih banyak memiliki kesempatan untuk mendapatkan informasi mengenai agama yang dianutnya.

Faktor terakhir adalah struktur kepribadian yang muncul pada tahap-tahap perkembangan sebelum masa remaja. Hal ini berkaitan dengan perkembangan psikososial dari Erikson. Erikson mengungkapkan komponen-komponen kepribadian yang akan dilewati individu pada setiap tahapnya. Sebelum memasuki masa remaja, individu akan melewati 4 tahap dengan komponen kepribadian sebagai berikut: *trust*, *autonomy*, *initiative*, dan *industry* (Steinberg, 2002). Remaja yang berhasil membangun keempat komponen tersebut akan memiliki dasar yang lebih kuat dalam membentuk status identitasnya. Remaja lebih berani dalam melakukan proses eksplorasi dan membuat suatu keputusan. Sebaliknya, remaja yang kurang berhasil akan diliputi rasa ketidakpercayaan, ragu, dan malu. Hal-hal tersebut akan menghambat remaja untuk melakukan eksplorasi dan membuat komitmen atas identitas dirinya (Waterman dalam Marcia, 1993).

Kerangka pemikiran dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Bagan 1.1. Kerangka Pemikiran

1.6. Asumsi Penelitian

- Siswa SMA 'X' berada dalam masa remaja yang memiliki tugas perkembangan untuk menentukan identitas dirinya dalam sepuluh domain kehidupan, yang salah satunya adalah domain agama.
- Status identitas domain agama pada siswa SMA 'X' ditentukan oleh perpaduan tinggi-rendahnya aspek eksplorasi dan komitmen, yang akan menghasilkan empat status identitas, yaitu *Identity Diffusion*, *Foreclosure*, *Moratorium*, dan *Identity Achievement*.
- Kegiatan pembelajaran yang diintegrasikan dengan nilai-nilai keimanan di sekolah, diharapkan dapat mendukung siswa mencapai status identitas agama yang *achieve*.

